

POLA PERMUKIMAN PADA SITUS *BANUA LAWAS* DESA HAMARUNG KABUPATEN BALANGAN KALIMANTAN SELATAN PADA ABAD XIX

Erwin Rezki Fathur, Ersis Warmansyah Abbas, Fitri Mardiani
Jurusan Pendidikan Sejarah - Universitas Lambung Mangkurat
erwinkakicak@gmail.com, ersiswa@ulm.ac.id, fitri.mardiani@ulm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada pola hunian masyarakat di situs *Banua Lawas*, Desa Hamarung, Kecamatan Juai, Kabupaten Balangan, Kalimantan Selatan. Sebuah permukiman lama yang kini telah ditinggalkan masih menyimpan jejak arkeologis berupa sebaran artefak, sisa-sisa bangunan masjid, dan kompleks pemakaman. Kajian ini penting dilakukan karena situs tersebut belum diteliti secara historis, sementara data arkeologis yang ada hanya memberikan gambaran awal yang perlu diulas melalui pendekatan sejarah lokal. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang meliputi tahap heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi, dengan menggabungkan data arkeologis, sumber tertulis kolonial, serta hasil wawancara dengan masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola hunian di situs *Banua Lawas* berbentuk memanjang mengikuti aliran Sungai Campan sejauh kurang lebih 500 meter, dengan rumah-rumah yang berdiri terpisah namun berada dalam satu kesatuan ruang sosial berbasis kekerabatan. Pola ini sejalan dengan karakter umum permukiman di tepian sungai di Kalimantan Selatan. Pola hunian tersebut terbentuk dan berkembang dalam kaitan erat dengan kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat yang berorientasi pada sungai, kemudian mengalami perubahan akibat wabah penyakit, bencana banjir, dan tekanan kepadatan penduduk yang mendorong perpindahan permukiman ke lokasi Desa Hamarung saat ini.

Kata kunci: pola hunian, permukiman lama, *Banua Lawas*, Desa Hamarung.

Abstract

This study examines the settlement pattern of the Banua Lawas Site community in Hamarung Village, Juai Subdistrict, Balangan Regency, an abandoned old settlement that still retains archaeological traces such as scattered artifacts, the remains of a mosque, and a burial complex. This study is important because the site has not been widely examined from a historical perspective, while existing archaeological data only provide a preliminary picture that requires further elaboration through a local history approach. The research employed the historical method, consisting of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography, combining archaeological data, colonial written sources, and interviews with residents. The results show that the settlement pattern at the Banua Lawas Site was elongated along the Campan River for approximately 500 metres, with houses standing separately yet remaining within a single kinship-based social space. This pattern is consistent with the general character of riverside settlements in South Kalimantan. This settlement pattern developed in close relation to the community's river-oriented social, cultural, and economic life, and eventually changed due to disease outbreaks, flooding, and population pressure, which drove the relocation of the settlement to the present site of Hamarung Village.

Keywords: settlement pattern, ancient settlement, *Banua Lawas*, Hamarung Village.

PENDAHULUAN

Kajian sejarah lokal memiliki peran penting dalam memperkaya historiografi Indonesia, terutama dalam mengangkat kehidupan masyarakat di wilayah-wilayah kecil yang jarang tersentuh oleh sejarah besar. Urgensi kajian semacam ini semakin terasa ketika sumber yang tersedia tidak hanya berupa arsip tertulis, tetapi juga mencakup berita, catatan lembaga, serta ingatan kolektif masyarakat yang tersimpan secara lisan. Salah satu kawasan yang memiliki potensi tersebut adalah kawasan yang oleh masyarakat Desa Hamarung, Kecamatan Juai, Kabupaten Balangan, disebut *Banua Lawas*, sebuah permukiman lama yang telah lama ditinggalkan, namun masih menyimpan jejak keberadaan masyarakat yang pernah tinggal di sana.

Pembatasan kajian ini pada abad ke-19 bukan tanpa alasan. Periode ini merupakan titik penting dalam sejarah kawasan pedalaman Kalimantan Selatan, ketika wilayah Balangan dan sekitarnya mulai bersentuhan lebih intensif dengan kekuatan kolonial Belanda, sebagaimana tercermin dalam catatan ekspedisi militer yang menyebut kampung “Hamarang” pada tahun 1861 (Anonim, 1862: 65, 72). Pada saat yang sama, abad ke-19 juga menjadi masa ketika Islam telah mapan sebagai identitas keagamaan masyarakat Banjar pedalaman, menyusul proses Islamisasi yang berlangsung sejak abad ke-16 pasca berdirinya Kesultanan Banjar (Saleh, 1984: 12-13). Dengan demikian, abad ke-19 dipilih sebagai fokus kajian karena pada periode inilah data arkeologis, catatan kolonial, dan ingatan kolektif masyarakat dapat saling ditautkan untuk merekonstruksi pola hunian secara lebih utuh; proses pembentukan permukiman itu sendiri kemungkinan telah berlangsung jauh sebelumnya. Pembahasan mengenai pembentukan awal dan proses perpindahan permukiman yang muncul dalam abstrak penelitian ini dimaksudkan sebagai konteks yang melingkupi kondisi permukiman pada abad ke-19, bukan sebagai kajian tersendiri di luar periodisasi yang menjadi fokus penelitian.

Banua Lawas, sebagai kawasan permukiman lama masyarakat Hamarung, sejauh ini lebih dikenal melalui kajian arkeologis. Menurut kajian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Kalimantan Selatan pada tahun 2019, didapati bahwa kawasan tersebut menyimpan sebaran artefak di sepanjang aliran Sungai Campan yang mengindikasikan adanya aktivitas hunian pada masa lampau, sekaligus menunjukkan bahwa masyarakat di kawasan tersebut sempat mengalami perkembangan sosial dan budaya yang cukup maju (Sunarningsih, 2019: 105). Pada penelusuran awal peneliti di lapangan melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan observasi lanjutan pada tahun 2026, ditemukan bahwa tinggalan tersebut belum sepenuhnya disertai penjelasan historis mengenai kehidupan masyarakat yang pernah mendiami kawasan tersebut. Didapati bahwa keberadaan permukiman lama ini lebih banyak dipahami melalui

temuan benda arkeologis, sementara kehidupan sosial masyarakat, pola hunian, dan perkembangannya sejak masa awal permukiman hingga terbentuknya desa saat ini masih belum dikaji secara historis. Diketahui pula bahwa kajian sejarah di Kalimantan Selatan selama ini masih didominasi oleh pembahasan mengenai kerajaan, perdagangan, serta dinamika politik pada masa kolonial, sementara kajian mengenai pola permukiman kecil berbasis temuan lokal masih terbatas.

Lebih lanjut, laporan hasil ekskavasi dan survei yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Kalimantan Selatan menunjukkan temuan signifikan dari periode abad ke-19 hingga abad ke-20 M, terutama berupa distribusi artefak yang mengindikasikan kompleksitas kehidupan sosial-ekonomi masyarakat pada masa tersebut. Desa Hamarung di Kecamatan Juai, Kabupaten Balangan, merupakan salah satu wilayah yang memiliki karakteristik tersebut. Temuan tersebut berupa pecahan keramik, serpihan gerabah, manik-manik, pecahan mangkuk, dan kayu ulin (batur) yang ditemukan oleh Balai Arkeologi Kalimantan Selatan pada tahun 2019 (Sunarningsih, 2019: 108).

Berangkat dari kondisi tersebut, urgensi penelitian ini terletak pada upaya mengisi kekosongan kajian sejarah lokal, khususnya permukiman kecil di Kalimantan Selatan. Selain itu, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pola hunian di situs *Banua Lawas* Desa Hamarung, Kecamatan Juai, Kabupaten Balangan, pada abad ke-19, sekaligus menjelaskan konteks sosial, budaya, dan ekonomi yang melatarinya, serta mengungkap faktor dan proses yang mendorong perpindahan permukiman. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sejarah lokal, tetapi juga menjadi pijakan awal bagi penelitian selanjutnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode sejarah untuk mengkaji pola hunian di situs *Banua Lawas*, Desa Hamarung, Kecamatan Juai, Kabupaten Balangan, dengan menempuh empat tahapan yang lazim digunakan dalam kajian sejarah, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 2005: 91). Metode sejarah dipilih karena penelitian ini berupaya merekonstruksi pola hunian masyarakat pada masa lampau berdasarkan sumber-sumber yang tersedia. Menurut Louis Gottschalk (1957: 32), metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dari peninggalan masa lampau.

Lebih lanjut, tahap heuristik dilakukan melalui pengumpulan sumber primer berupa arsip kolonial, tinggalan material di situs, dan wawancara dengan masyarakat Desa Hamarung, serta sumber sekunder berupa laporan penelitian Balai Arkeologi Kalimantan Selatan dan

literatur terkait permukiman kuno di Kalimantan Selatan. Selanjutnya, sumber-sumber tersebut diuji melalui kritik internal dan eksternal untuk menilai keaslian, konsistensi, dan kredibilitasnya, termasuk membandingkan keterangan antar-narasumber serta mencocokkannya dengan temuan arkeologis di lapangan.

Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini secara spesifik mencakup arsip kolonial *Bijdrage tot de Krijgsgeschiedenis in Oost-Indië* (Anonim, 1862) yang memuat laporan ekspedisi militer Belanda tahun 1861 di wilayah Juai dan sekitarnya, serta tinggalan material di Situs *Banua Lawas* berupa fragmen gerabah, keramik, manik-manik, pecahan kaca, benda logam, dan sisa tiang kayu ulin (batur) yang menjadi penanda aktivitas hunian pada masa lampau (Sunarningsih, 2019: 108). Kedua jenis sumber ini kemudian didudukkan bersama data wawancara untuk saling menguji dan melengkapi, mengingat masing-masing memiliki keterbatasan dan digunakan secara terpisah.

Tahap interpretasi dilakukan dengan menghubungkan fakta kebendaan (artefak), fakta mental (persepsi dan nilai masyarakat), serta fakta sosial (struktur dan dinamika kehidupan masyarakat) untuk membangun pemahaman yang utuh tentang pola hunian di situs *Banua Lawas*. Adapun tahap historiografi merupakan penulisan hasil penelitian ke dalam narasi sejarah yang disusun secara kronologis, mulai dari periode ketika situs masih berfungsi sebagai permukiman aktif, masa transisi perpindahan penduduk, hingga situs tersebut sepenuhnya menjadi tinggalan sejarah (Abdullah, 1985: 27).

HASIL DAN PEMBAHASAN

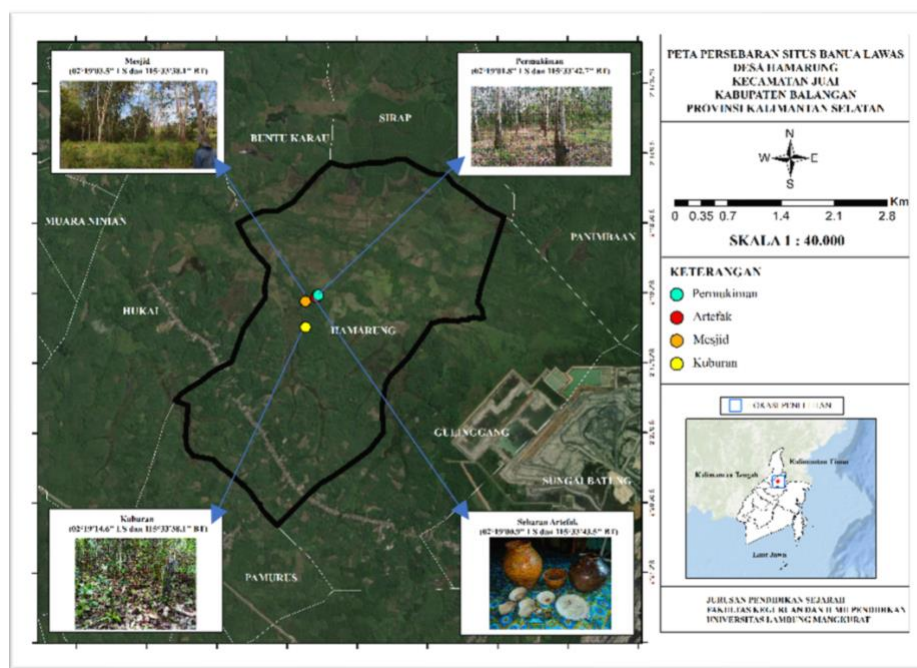
A. Situs *Banua Lawas* Desa Hamarung

Desa Hamarung secara administratif berada di Kecamatan Juai, Kabupaten Balangan, Provinsi Kalimantan Selatan, sekitar 21 km dari ibu kota kabupaten dan 12 km dari ibu kota kecamatan (Sunarningsih 2019: 106). Secara astronomis, situs *Banua Lawas* berada pada koordinat -02°19'01,8" Lintang Selatan dan 115°33'42,7" Bujur Timur, dengan komponen situs berupa sebaran artefak, bekas bangunan masjid, dan kompleks kuburan yang tersebar dalam radius tidak lebih dari 300 meter. Secara hidrologis, situs ini berada di tepi Sungai Campan, anak Sungai Balangan yang kini alirannya telah mati, namun dahulu terhubung dengan jaringan sungai yang lebih luas hingga bermuara ke Sungai Barito (Sunarningsih 2019: 107).

Secara administratif, wilayah situs berbatasan dengan Desa Sirap dan Buntu Karau di sebelah utara, Desa Panimbaan, Desa Gulinggang, dan Desa Sungai Batung di sebelah timur, Desa Pamurus di sebelah selatan, serta Desa Hukai dan Muara Ninian di sebelah barat. Secara lebih rinci, hasil survei lapangan mengidentifikasi sebaran artefak pada koordinat -02°19'00,9"

LS dan 115°33'43,5" BT, bekas bangunan masjid pada koordinat -02°19'03,5" LS dan 115°33'38,1" BT, serta kompleks kuburan pada koordinat -02°19'14,6" LS dan 115°33'38,1" BT (Sunarningsih, 2019: 106). Ketiga komponen situs tersebut seluruhnya berada dalam wilayah administratif Desa Hamarung saat ini. Adapun jarak tempuh dari Banjarmasin sebagai ibu kota provinsi berkisar 200 km yang dapat ditempuh sekitar 5 hingga 6 jam menggunakan kendaraan bermotor melalui jalan beraspal yang memadai, berbeda jauh dengan masa permukiman lama yang lebih bertumpu pada jalur sungai.

Gambar 1. Peta Persebaran Situs *Banua Lawas*



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026.

Nama "*Banua Lawas*" sendiri berasal dari bahasa Banjar, yaitu "*Banua*" yang berarti kampung atau permukiman, dan "*lawas*" yang berarti dulu atau asal, sehingga secara harfiah bermakna "kampung asal" (Wawancara Hambali, 21 Januari 2026). Penamaan ini mencerminkan kesadaran kolektif masyarakat Desa Hamarung terhadap situs tersebut sebagai permukiman leluhur mereka sebelum berpindah ke lokasi desa saat ini, yang berjarak sekitar dua kilometer dari lokasi lama. Adapun asal-usul etimologis nama "Hamarung" sendiri hingga kini belum dapat ditelusuri secara pasti, meski indikasi awal ditemukan pada catatan ekspedisi militer kolonial tahun 1861 yang menyebut nama kampung "Hamarang", yang secara fonetik dan geografis diduga merujuk pada lokasi yang sama (Anonim 1862: 65, 72).

Keberadaan situs ini mulai diketahui secara luas sejak tahun 2015 setelah terjadi aktivitas pencarian manik-manik (merjan) oleh masyarakat, sebelum akhirnya diteliti secara arkeologis oleh Sunarningsih pada tahun 2019 dan dipublikasikan dalam Jurnal Naditira Widya

(Sunarningsih 2019: 106, 119). Penelitian tersebut menjadi kajian arkeologis pertama yang secara khusus membahas Situs *Banua Lawas* dan menjadi fondasi penting bagi penelitian sejarah lanjutan, termasuk dalam mengungkap pola hunian masyarakat yang pernah tinggal di sana.

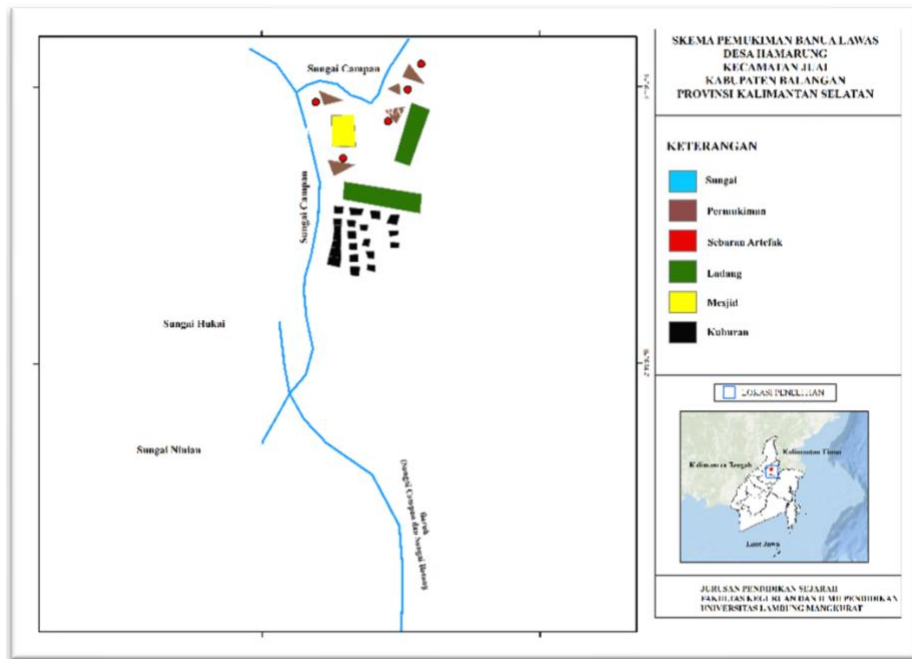
Perlu dicatat bahwa penelitian arkeologis yang lebih sistematis di wilayah Kabupaten Balangan sesungguhnya telah dimulai sejak tahun 2013 hingga 2016, melalui kerja sama antara Sekretariat Daerah Kabupaten Balangan dan Balai Arkeologi Kalimantan Selatan, mencakup survei potensi arkeologi, ekskavasi berupa *test pit*, serta verifikasi cagar budaya di delapan kecamatan (Wasita, 2014: 110, 121). Namun demikian, Situs *Banua Lawas* belum termasuk dalam temuan survei tersebut, sehingga penelitian khusus terhadap situs ini baru dilakukan kemudian oleh Sunarningsih pada tahun 2018. Kondisi ini menegaskan bahwa Situs *Banua Lawas* relatif baru terungkap dibandingkan dengan situs-situs kuno lain di Kabupaten Balangan, seperti Baruh Bahinu dan Awayan, yang keberadaannya lebih banyak diketahui melalui cerita masyarakat dan belum sepenuhnya diketahui secara ilmiah (Wasita, 2014: 121).

B. Pola Hunian Desa Hamarung

Data arkeologis menunjukkan bahwa sebaran temuan artefak di Situs *Banua Lawas* membentuk pola memanjang sepanjang kurang lebih 500 meter mengikuti aliran Sungai Campan, dengan jarak sekitar 30 meter dari bibir sungai (Sunarningsih 2019: 107-108). Pola ini memperlihatkan bahwa permukiman tidak terbentuk secara acak, melainkan mengikuti orientasi ruang yang jelas, dengan sungai sebagai pusat aktivitas sekaligus penentu arah hadap permukiman. Karakter ini sejalan dengan pola umum permukiman tepian sungai di Kalimantan Selatan, di mana sungai berfungsi ganda sebagai sumber air, jalur transportasi, sekaligus ruanginteraksi sosial (Afdholy 2019: 9).

Sebaran artefak berupa fragmen gerabah, keramik, manik-manik, kaca, dan logam di lokasi ini tidak merata, melainkan berkelompok pada beberapa titik tertentu yang dapat diinterpretasikan sebagai bekas lokasi rumah-rumah penduduk yang dahulu berdiri terpisah di sepanjang tepian sungai. Meskipun tidak ditemukan lagi sisa struktur bangunan seperti tiang rumah, pola pengelompokan ini mengindikasikan bahwa masyarakat Hamarung telah mengenal sistem hunian keluarga inti, dengan rumah-rumah yang berdiri mandiri namun tetap berada dalam satu kesatuan ruang sosial berbasis kekerabatan (Sunarningsih 2019: 118). Dengan demikian, permukiman ini tidak lagi bersifat komunal dalam satu bangunan besar, melainkan telah berkembang menjadi unit-unit hunian keluarga yang lebih otonom, meski tetap terikat pada jaringan sosial yang sama.

Gambar 2. Skema Pola Hunian *Banua Lawas* Desa Hamarung



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026.

Kekhasan pola hunian di Situs *Banua Lawas* juga tampak dari keberadaan bekas bangunan masjid berukuran sekitar 7 x 6 meter dan kompleks kuburan Muslim yang berjarak sekitar 300 meter dari masjid tersebut (Sunarningsih 2019: 108). Keberadaan kedua unsur ini menunjukkan bahwa orientasi ruang permukiman tidak semata-mata ditentukan oleh faktor lingkungan sungai, tetapi juga oleh kebutuhan ruang ibadah dan penguburan yang terintegrasi dengan pola hunian sehari-hari masyarakat.

Jika dibandingkan dengan permukiman kuno lain di Kalimantan Selatan, pola hunian di *Banua Lawas* menunjukkan kesamaan sekaligus kekhasan tersendiri. Sejumlah situs permukiman kuno di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, seperti Pantai Ulin, Kalumpang, dan Jambu Hulu, juga menunjukkan pola hunian yang berorientasi pada sungai, dengan artefak gerabah dan keramik sebagai penanda umum aktivitas hunian (Sunarningsih 2016; Fajari 2013: 66-68; Sunarningsih dan Yogi 2016: 1). Selain situs-situs tersebut, jejak permukiman kuno juga ditemukan di Kabupaten Tapin, seperti kawasan Banua Halat serta sepanjang aliran Sungai Margasari hingga Muara Rampiau yang terhubung dengan sistem Sungai Tabalong (Wasita, 2014: 110, 121). Sebagaimana situs-situs lain di Kalimantan Selatan, wilayah ini juga menunjukkan pola hunian yang berorientasi pada sungai, sehingga memperkuat dugaan bahwa orientasi terhadap aliran air merupakan karakter dominan permukiman kuno di kawasan ini, tidak terkecuali di Situs *Banua Lawas*. Adapun situs-situs di Kabupaten Tabalong, seperti

Warukin, Jangkung, dan *Banua Lawas* (di lokasi lain), memiliki kekhasan karena kedekatannya dengan komunitas Maanyan (Sunarningsih 2016: 113; Atmojo 2012: 100-104). Dibandingkan dengan situs-situs tersebut, pola hunian di *Banua Lawas* Desa Hamarung relatif serupa dari segi orientasi terhadap sungai, namun menonjol dari sisi kelengkapan unsur keislaman, berupa masjid dan makam yang terintegrasi langsung dalam satu kompleks hunian—sebuah ciri yang tidak selalu ditemukan secara eksplisit pada situs permukiman kuno pra-Islam di wilayah lain. Pola hunian yang memanjang, mengelompok berbasis keluarga, dan berorientasi pada sungai sekaligus religius tersebut tidak dapat dilepaskan dari konteks kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakatnya, sebagaimana diuraikan pada bagian berikut.

Pola hunian yang menetap secara permanen di sepanjang Sungai Campan tersebut diduga tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan didahului oleh tahapan kehidupan semi-menetap. Sebelum permukiman tetap, masyarakat di wilayah aliran sungai pedalaman Kalimantan Selatan umumnya menjalani kehidupan yang bertumpu pada aktivitas berladang berpindah, berburu, dan meramu, yang mendorong munculnya hunian-hunian sementara seperti dangau atau pondok (Wawancara Hairiyadi, 20 Desember 2025). Hunian semacam ini tidak dimaksudkan sebagai tempat tinggal jangka panjang, melainkan sebagai ruang fungsional yang mengikuti ritme aktivitas ekonomi dan lingkungan. Pola semi-menetap inilah yang diduga menjadi tahapan awal sebelum masyarakat membentuk permukiman yang lebih menetap di sepanjang tepian Sungai Campan sebagaimana ditemukan di Situs *Banua Lawas*.

Keberadaan Sungai Campan memiliki peran penting dalam pembentukan permukiman di situs *Banua Lawas*. Posisi hunian yang mengikuti aliran sungai memungkinkan masyarakat memanfaatkan lingkungan sekitarnya untuk berbagai kebutuhan sehari-hari, sekaligus memberikan akses terhadap jalur pergerakan yang menghubungkan permukiman dengan wilayah lain. Pola tersebut dapat dipahami melalui kondisi hidrologis kawasan Hamarung pada masa lalu. Sungai Campan diketahui memiliki hubungan dengan Baruh Campan yang kemudian terhubung dengan Sungai Ninian, Sungai Balangan, hingga jaringan Sungai Barito. Dengan demikian, lokasi *Banua Lawas* tidak berdiri sebagai permukiman yang terisolasi, tetapi berada dalam jaringan perairan yang lebih luas. Jaringan tersebut memungkinkan terjadinya mobilitas masyarakat dari kawasan permukiman menuju wilayah lain, baik untuk kegiatan ekonomi maupun hubungan sosial. Bagi masyarakat yang hidup dalam lingkungan sungai, kedekatan dengan jalur air memberikan keuntungan praktis karena sungai dapat digunakan sebagai sarana berpindah, memperoleh sumber daya, dan berhubungan dengan komunitas lain.

Hubungan antara sungai dan pola hunian juga dapat dilihat dari karakter persebaran tinggalan arkeologis. Fragmen gerabah, keramik, manik-manik, kaca, dan logam ditemukan pada beberapa titik sepanjang kawasan situs. Persebaran tersebut tidak menunjukkan konsentrasi pada satu pusat permukiman, melainkan membentuk rangkaian ruang aktivitas yang mengikuti arah Sungai Campan. Kondisi ini memperkuat dugaan bahwa aktivitas masyarakat berlangsung pada sejumlah titik hunian yang tersebar sepanjang tepian sungai. Dengan kata lain, sungai menjadi semacam sumbu ruang yang menghubungkan satu bagian permukiman dengan bagian lainnya.

Jarak sekitar 30 meter antara sebaran artefak dan tepian sungai juga memperlihatkan bahwa masyarakat tidak serta-merta menempatkan seluruh aktivitas tepat di bibir sungai. Terdapat ruang antara jalur air dan area aktivitas hunian. Ruang tersebut dapat dipahami sebagai bentuk penyesuaian terhadap kondisi lingkungan sekaligus kebutuhan masyarakat untuk memperoleh akses terhadap sungai tanpa harus menempatkan bangunan secara langsung di tepian air. Meskipun struktur rumah tidak lagi dapat diamati secara utuh, posisi sebaran artefak memberikan petunjuk mengenai adanya pengaturan ruang antara kawasan sungai dan area tempat berlangsungnya aktivitas domestik.

Sungai juga berkaitan dengan kehidupan ekonomi masyarakat. Aktivitas pertanian, perkebunan, dan penangkapan ikan yang dilakukan masyarakat memerlukan akses terhadap sumber daya lingkungan. Dalam konteks tersebut, sungai menyediakan sumber air sekaligus menjadi bagian dari lingkungan produksi masyarakat. Keberadaan artefak keramik, gerabah, dan manik-manik yang berasal dari luar lingkungan setempat juga menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya memenuhi kebutuhan hidup dari sumber daya lokal, tetapi juga memiliki hubungan pertukaran dengan wilayah lain. Hubungan tersebut lebih mudah berlangsung apabila permukiman memiliki akses terhadap jalur transportasi air.

Dengan demikian, orientasi terhadap Sungai Campan dapat dipahami sebagai hasil hubungan timbal balik antara kebutuhan masyarakat dan kondisi lingkungan. Masyarakat memilih ruang yang memberikan akses terhadap air dan jalur mobilitas, sementara bentuk permukiman kemudian menyesuaikan diri dengan arah aliran sungai. Pola memanjang yang ditemukan di Situs Banua Lawas dengan demikian bukan sekadar akibat dari bentuk geografis kawasan, tetapi merupakan hasil dari proses adaptasi masyarakat terhadap lingkungan sungai. Sungai menjadi unsur yang menghubungkan ruang tempat tinggal, aktivitas ekonomi, mobilitas, dan hubungan sosial masyarakat. Oleh karena itu, karakter permukiman *Banua Lawas* perlu dipahami sebagai hasil interaksi antara manusia dan lingkungan, dengan Sungai

Campan menjadi salah satu unsur utama yang membentuk organisasi ruang permukiman pada masa lalu.

C. Kehidupan Sosial, Budaya, dan Ekonomi Desa Hamarung

Kehidupan masyarakat Hamarung pada abad ke-19 tidak dapat dilepaskan dari karakter umum masyarakat Kalimantan Selatan yang memiliki keterkaitan erat dengan lingkungan sungai. Sungai bukan sekadar unsur alam, melainkan menjadi fondasi terbentuknya pola sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat, sekaligus jalur mobilitas yang menghubungkan antarkelompok masyarakat dari pedalaman hingga hilir (Afdholi 2019: 6 – 9). Dalam ingatan masyarakat setempat, struktur sosial Hamarung digambarkan memiliki kedekatan dengan kelompok Banjar Batang Banyu dan Banjar Pahuluan, serta keterkaitan dengan masyarakat di kawasan Pegunungan Meratus, dengan struktur sosial yang berpusat pada hubungan kekerabatan dan nilai gotong royong (Wawancara Hairiyadi, 30 Januari 2026).

Dinamika sosial masyarakat Hamarung pada abad ke-19 juga tidak dapat dilepaskan dari konteks politik regional Kalimantan Selatan yang lebih luas. Masuknya pengaruh Hindu-Buddha dan kemudian munculnya entitas politik awal seperti Negara Dipa dan Negara Daha menandai adanya transformasi dari organisasi sosial berbasis komunitas menuju struktur kekuasaan yang lebih terpusat (Saleh dkk, 1978: 17-18). Sungai tetap memegang peran strategis sebagai urat nadi kekuasaan, penghubung wilayah, sekaligus penopang ekonomi kerajaan. Meskipun pusat kekuasaan Negara Dipa dan Negara Daha tidak berada langsung di wilayah Hamarung, pengaruhnya diperkirakan menjangkau kawasan pedalaman melalui jaringan sungai dan hubungan ekonomi, sehingga masyarakat Hamarung kemungkinan besar turut terlibat, baik langsung maupun tidak langsung, dalam dinamika sosial-ekonomi yang dibentuk oleh kerajaan-kerajaan tersebut (Saleh dkk, 1978: 20).

Sebelum berkembangnya pengaruh Islam secara luas, indikasi menunjukkan bahwa wilayah permukiman lama Hamarung sempat dihuni oleh kelompok yang memiliki kedekatan dengan budaya Meratus maupun Maanyan, sebagaimana ditunjukkan oleh temuan gelang perak (gelang *hyang*) yang oleh masyarakat setempat dianggap bernilai sakral dan berkaitan dengan tradisi perhiasan logam masyarakat pedalaman Kalimantan (Wawancara Hambali, 21 Januari 2026). Lapisan awal ini kemudian berangsur-angsur berbaur dengan pengaruh budaya Islam yang datang melalui jalur perdagangan sungai, sehingga pada permukiman lama sudah dapat ditemukan bekas masjid dan kompleks pemakaman Islam sebagaimana diuraikan pada bagian sebelumnya.

Dalam kajian etnografis mengenai masyarakat Meratus, hubungan antara manusia, alam, dan roh leluhur memang menjadi dasar penting dalam sistem kepercayaan mereka, termasuk dalam praktik penghantaran roh leluhur yang diarahkan di aliran sungai (Tsing, 1998: 69-70). Kemiripan pola tersebut memberikan dasar yang lebih kuat untuk menduga adanya keterkaitan budaya antara penghuni awal Hamarung dengan masyarakat pedalaman Meratus maupun Maanyan, sekalipun perlu ditegaskan bahwa dugaan ini bersifat interpretatif dan belum dapat dipastikan secara arkeologis secara langsung. Dalam ingatan masyarakat setempat, kawasan permukiman lama bahkan disebut sebagai bekas kampung orang Dayak yang telah ada sebelum leluhur mereka memeluk Islam (Wawancara Hambali, 21 Januari 2026), sebuah informasi yang perlu diverifikasi sebagai memori kolektif, bukan sebagai bukti langsung mengenai struktur sosial pada abad ke-19.

Berkembangnya Islam di permukiman lama Hamarung tidak dapat dilepaskan dari kedudukan sungai sebagai ruang pertemuan antara masyarakat lokal, pedagang dan ulama dari luar wilayah. Proses ini umumnya berlangsung melalui pendekatan sosial-budaya secara damai dan bertahap, bukan melalui paksaan, sejalan dengan pola islamisasi yang berkembang di banyak wilayah Nusantara (Daud 1997: 47-50). Sebagian narasumber mengaitkan proses ini dengan peran tokoh ulama lokal, Datu Kandang Haji, yang makamnya berada di wilayah Juai dan dipercaya berperan dalam penyebaran Islam bermazhab Syafi'i di kawasan pedalaman Balangan (Wawancara Hairiyadi, 20 Desember 2025; Mansyur dkk, 2024: 48). Proses Islamisasi di wilayah Banjar sendiri secara historis telah berlangsung sejak abad ke-16, menyusul berdirinya Kesultanan Banjar, meskipun penyebarannya ke wilayah pedalaman seperti Balangan berlangsung lebih lambat dan bertahap melalui jalur perdagangan sungai (Saleh, 1984: 12-13). Kehadiran unsur Islam sejak periode permukiman lama inilah yang turut menjelaskan mengapa masjid dan makam sudah menjadi bagian dari pola hunian di situs *Banua Lawas*, sebagaimana diuraikan pada bagian sebelumnya, dan bukan merupakan unsur yang baru muncul setelah masyarakat berpindah ke lokasi Desa Hamarung saat ini.

Kuatnya identitas keislaman masyarakat Hamarung hingga kini tercermin dari sejumlah tradisi keagamaan yang masih dilestarikan secara turun-temurun, seperti *manyaratus* atau *haul* (selamatan pada hari pertama hingga hari keseratus setelah kematian), *saprah amal* (penggalangan dana secara gotong royong untuk pembangunan tempat ibadah), *kulilimbar* (tradisi mengelilingi mimbar masjid sebanyak tiga kali bagi anak-anak zuriat Desa Hamarung), hingga *mahalarat* yang diselenggarakan setiap kali seorang anak khatam membaca satu juz Al-Qur'an (Harliyati, 2022: 54-55). Masyarakat Hamarung juga diketahui menganut ajaran Islam bermazhab Syafi'i, sebagaimana mazhab yang dominan berkembang di wilayah Nusantara

pada umumnya (Harliyati, 2022: 55). Tradisi-tradisi tersebut tidak semata-mata berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial antarwarga sekaligus media transmisi nilai-nilai budaya dan keagamaan lintas generasi.

Selain aspek sosial, budaya, dan ekonomi, keberadaan masyarakat Hamarung juga dapat dipahami dalam kerangka identitas kelompok yang majemuk dan dinamis. Keruntuhan komunitas Nan Sarunai dalam tradisi lisan setempat kerap dikaitkan dengan peristiwa diaspora kelompok Maanyan yang kemudian menyebar mengikuti aliran sungai, termasuk jaringan Sungai Tabalong yang terhubung dengan Sungai Balangan, Sungai Ninian, hingga Sungai Campan (Wawancara Hairiyadi, 20 Desember 2025). Jalur aliran tersebut secara geografis memungkinkan terjadinya pergerakan manusia yang pada gilirannya turut membentuk permukiman di sepanjang alirannya, termasuk kemungkinan keterlibatan kelompok Maanyan maupun Meratus dalam pembentukan permukiman awal di Hamarung. Dengan demikian, identitas masyarakat Hamarung tidak dapat dipahami sebagai sesuatu yang tunggal, melainkan sebagai hasil dari proses historis panjang yang melibatkan pertemuan berbagai kelompok masyarakat dengan latar belakang budaya yang berbeda, sebelum akhirnya terintegrasi ke dalam identitas Banjar Muslim yang dominan pada masa kini.

Dari sisi ekonomi, masyarakat Hamarung pada masa itu menjalankan pola ekonomi tradisional berbasis pemanfaatan sumber daya alam, terutama pertanian, perkebunan, dan penangkapan ikan baik di sungai maupun di area persawahan (Wawancara Julkipli, 22 Januari 2026). Pola ekonomi ini sejalan dengan karakter umum masyarakat Kalimantan Selatan yang mengandalkan pertanian dan perikanan sebagai sumber penghidupan utama. Selain itu, temuan artefak berupa gerabah, keramik, dan manik-manik yang merupakan barang bawaan dari luar wilayah mengindikasikan bahwa masyarakat Hamarung juga terlibat dalam jaringan perdagangan sungai yang lebih luas, sebagai bagian dari sistem pertukaran hasil hutan dengan barang-barang dari luar negeri.

Keterangan mengenai pola ekonomi tersebut turut dikuatkan oleh narasumber lain yang menyebutkan bahwa sebagian besar warga menggantungkan hidup pada kegiatan bertani dan berkebun, dengan aktivitas menangkap ikan yang dilakukan baik di sungai maupun di area persawahan sebagai sumber pangan dan penghasilan tambahan sehari-hari (Wawancara Iros, 22 Januari 2026). Dalam konteks perdagangan yang lebih luas, masyarakat Banjar pada abad ke-18 hingga ke-19 telah terlibat dalam jaringan perdagangan regional, berperan sebagai perantara antara masyarakat pedalaman dan dunia luar, di mana hasil hutan seperti rotan dan damar diperdagangkan melalui jalur sungai, sementara barang-barang dari luar seperti keramik,

kain, dan logam masuk ke wilayah pedalaman melalui mekanisme yang sama (Wawancara Hairiyadi, 30 Januari 2026).

Ketergantungan tinggi terhadap sungai menjadikan pola sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Hamarung dapat dipahami sebagai pola kehidupan yang berorientasi hidrolik, di mana air menjadi pusat pengaturan aktivitas sosial sekaligus penentu arah mobilitas dan pola hunian. Istilah “orientasi hidrolik” dalam konteks ini tidak dimaksudkan dalam pengertian sistem irigasi terpusat sebagaimana konsep *hydraulic society* yang dikemukakan oleh Wittfogel, melainkan merujuk pada pola hidup yang menempatkan air sebagai pusat pengaturan aktivitas ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat pada tingkat lokal. Dalam pengertian ini, sungai tidak hanya menyediakan sumber daya, tetapi juga menentukan arah mobilitas, pola hunian, dan jaringan interaksi antarkomunitas, sebagaimana tercermin dari pola hunian memanjang di sepanjang Sungai Campan yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya. Dengan demikian, sebagaimana ditunjukkan pada bagian pola hunian, struktur sosial berbasis kekerabatan, kehadiran unsur keislaman, serta orientasi ekonomi pada sumber daya sungai secara bersama-sama membentuk karakter ruang hunian yang memanjang, mengelompok, dan berorientasi religius di Situs *Banua Lawas*.

D. Faktor-faktor Perpindahan Permukiman

Perpindahan masyarakat dari permukiman lama di situs *Banua Lawas* menuju lokasi Desa Hamarung yang sekarang bukan merupakan peristiwa tunggal, melainkan hasil dari beberapa faktor yang saling berkaitan, yaitu wabah penyakit, bencana banjir, dan tekanan kepadatan penduduk.

Faktor pertama adalah wabah penyakit, khususnya cacar api dan cacar air, yang menurut ingatan kolektif masyarakat menimbulkan banyak korban pada masa permukiman lama masih dihuni (Wawancara Hambali, 21 Januari 2026). Kondisi lingkungan permukiman yang berada di kawasan sungai dan rawa, dengan tingkat kelembapan tinggi dan keterbatasan sistem sanitasi pada masa itu, menjadi faktor pendukung berkembangnya penyakit menular, sehingga masyarakat memilih meninggalkan lokasi tersebut sebagai upaya penyelamatan diri.

Dugaan mengenai wabah penyakit ini turut diperkuat oleh catatan arsip kolonial mengenai ekspedisi militer Belanda ke wilayah Juai dan sekitarnya pada tahun 1861, yang melaporkan bahwa pasukan yang melintasi kawasan Balangan hingga kampung “Hamarang” mengalami kelelahan ekstrem, luka pada kaki, serta berbagai gangguan kesehatan akibat medan yang berat dan kondisi lingkungan yang tidak mendukung, sebagian di antaranya bahkan harus dipindahkan ke Amuntai dan Jawa untuk mendapatkan perawatan lebih lanjut (Anonim, 1862:

65-73). Meskipun tidak terdapat bukti langsung yang menghubungkan wabah di Hamarung secara spesifik dengan mobilitas pasukan kolonial tersebut, catatan ini setidaknya memberikan gambaran konkret bahwa kondisi lingkungan di kawasan tersebut pada pertengahan abad XIX memang rentan terhadap persoalan kesehatan, sehingga memperkuat dugaan bahwa wabah penyakit menjadi salah satu faktor pendorong perpindahan permukiman.

Faktor kedua adalah bencana banjir. Lokasi permukiman lama yang berada di dekat aliran Sungai Campan menjadikan kawasan tersebut rentan terhadap genangan air, terutama pada musim hujan. Meskipun banjir yang terjadi pada masa itu tidak selalu berskala besar, frekuensi kejadian yang berulang tetap memberikan dampak terhadap kenyamanan dan keamanan hunian, sehingga mendorong masyarakat mencari lokasi yang lebih stabil dan aman untuk ditempati (Wawancara Hambali, 21 Januari 2026).

Faktor ketiga adalah kepadatan penduduk. Seiring waktu, komunitas yang semula kecil mengalami pertumbuhan, baik melalui penambahan penduduk secara alami maupun melalui masuknya penduduk baru, sehingga kebutuhan akan ruang hunian dan lahan untuk kegiatan pertanian dan perkebunan turut meningkat. Kondisi ini mendorong sebagian masyarakat untuk membuka dan menempati lahan baru yang lebih luas, sebagai respons terhadap keterbatasan ruang di permukiman lama (Wawancara Hambali, 21 Januari 2026).

Pertumbuhan penduduk ini juga tidak dapat dilepaskan dari mulai terbukanya akses jalan darat yang dibangun oleh pihak kolonial, yang oleh masyarakat diidentifikasi sebagai bagian dari aktivitas pembangunan infrastruktur pada masa itu (Wawancara Hambali, 21 Januari 2026). Pembangunan jalur transportasi darat pada periode sekitar tahun 1860-an tidak dapat dilepaskan dari situasi politik dan militer yang tengah berlangsung, terutama dalam konteks Perang Banjar yang melibatkan kekuatan kolonial Belanda dan masyarakat lokal, di mana pembangunan jalan menjadi bagian dari strategi memperkuat kontrol wilayah sekaligus mempermudah mobilitas pasukan. Keberadaan akses darat ini kemudian menjadi faktor penarik yang signifikan bagi masyarakat Hamarung, karena membuka alternatif mobilitas yang lebih praktis dibandingkan dengan jalur sungai yang selama ini menjadi tumpuan utama kehidupan mereka.

Ketiga faktor tersebut tampaknya tidak berlangsung secara terpisah, melainkan saling berkelindan dalam mendorong keputusan masyarakat untuk berpindah. Proses perpindahan sendiri berlangsung secara bertahap, bukan serentak: sebagian masyarakat kemungkinan masih bertahan di permukiman lama untuk sementara waktu, sementara sebagian lain mulai membuka lahan di lokasi baru, hingga akhirnya pusat kehidupan masyarakat sepenuhnya berpindah dan permukiman lama ditinggalkan menjadi apa yang kini dikenal sebagai *Banua Lawas*.

Perpindahan ini pada akhirnya turut mengubah pola hunian masyarakat. Pola memanjang mengikuti aliran sungai, yang menjadi ciri permukiman lama di situs *Banua Lawas*, secara bertahap bergeser menjadi pola hunian yang lebih beragam di lokasi baru, seiring dengan mulai terbukanya akses jalan darat pada masa kolonial yang menawarkan alternatif mobilitas selain jalur sungai. Dengan demikian, pola hunian Desa Hamarung, baik di lokasi lama maupun di lokasi sekarang, tidak dapat dipahami sebagai sesuatu yang statis, melainkan sebagai hasil dari proses adaptasi berkelanjutan masyarakat terhadap kondisi lingkungan, kesehatan, dan demografi yang terus berubah dari waktu ke waktu.

KESIMPULAN

Pola hunian masyarakat di situs *Banua Lawas* Desa Hamarung terbentuk sebagai permukiman memanjang sejauh kurang lebih 500 meter yang mengikuti aliran Sungai Campan, dengan rumah-rumah yang berdiri terpisah namun terikat dalam satu kesatuan ruang sosial berbasis kekerabatan. Pola ini sejalan dengan karakter umum permukiman tepian sungai di Kalimantan Selatan, namun menunjukkan kekhasan tersendiri melalui keberadaan masjid dan kompleks pemakaman Islam yang telah terintegrasi dalam ruang hunian sejak periode permukiman lama. Pola hunian tersebut tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat yang berorientasi hidrolis, dengan struktur sosial berbasis kekerabatan, kehadiran unsur keislaman yang berkembang secara damai dan bertahap, serta aktivitas ekonomi pertanian, perkebunan, dan perikanan sungai.

Pola hunian di situs *Banua Lawas* pada akhirnya mengalami perubahan akibat kombinasi tiga faktor, yaitu wabah penyakit, bencana banjir, dan tekanan kepadatan penduduk, yang secara bersama-sama mendorong masyarakat berpindah secara bertahap menuju lokasi Desa Hamarung yang ditempati hingga sekarang. Proses Islamisasi yang telah berlangsung sejak permukiman lama tidak berperan sebagai penyebab perpindahan tersebut, melainkan sebagai bagian dari kehidupan keagamaan yang telah mapan sebelum perpindahan terjadi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola hunian Desa Hamarung bersifat dinamis, terbentuk dan berubah melalui interaksi berkelanjutan antara manusia, lingkungan sungai, dan tekanan sosial-demografis dari waktu ke waktu.

Penelitian ini sekaligus menegaskan bahwa kajian sejarah lokal berbasis situs-situs kecil, seperti *Banua Lawas*, mampu memperkaya historiografi Kalimantan Selatan yang selama ini masih didominasi oleh pembahasan mengenai kerajaan dan dinamika politik kolonial. Kajian lanjutan berupa survei intensif maupun ekskavasi terencana di Situs *Banua Lawas* masih sangat diperlukan untuk memperjelas kronologi hunian secara lebih presisi,

mengingat penelitian ini masih bertumpu pada kombinasi data permukaan, arsip kolonial, dan ingatan kolektif masyarakat yang memiliki keterbatasan masing-masing. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan awal bagi penelitian sejarah maupun arkeologi selanjutnya mengenai permukiman-permukiman kecil di kawasan pedalaman Kalimantan Selatan yang serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdholy, Amar Rizqi. 2019. "Tipologi Fungsi Rumah Tepian Sungai Di Pinggiran Kota Banjarmasin." *Jurnal Arsitektur, Manusia dan Lingkungan* 1 (1): 1-9.
- Atmojo, Bambang Sakti Wiku. 2012. "Tinggalan Arkeologi Islam sebagai Bagian Perkembangan Sejarah Budaya di Kalimantan." *Naditira Widya* 6 (2): 95-104.
- Anonim. 1862. *Bijdrage Tot De Krijgsgeschiedenis In Oost-Indië: Tocht Naar Goenoeng Iaijk In De Landstreek Petap, Afdeeling Amoentai.*
- Daud, Alfani. 1997. *Islam dan Masyarakat Banjar.* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Fajari, Nia Marniati Etie. 2013. "Karakteristik Situs-Situs Arkeologi Kalimantan Selatan Berdasarkan Lokasi Geografis." *Naditira Widya* 31 (2): 61-72.
- Harliyati, Aida. 2022. "Batamat Al-Qur'an dalam Tradisi Masyarakat Desa Hamarung Kec. Juai, Kab. Balangan (Studi Living Qur'an)." Skripsi, Universitas Islam Negeri Antasari.
- Mansyur, dkk. 2024. *Dari Distrik Ke Kabupaten: Lintasan Sejarah dan Rekonstruksi Pemekaran Kabupaten Balangan Tahun 1861-2003.* Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Saleh, M. Idwar. 1984. *Sekilas Mengenai Daerah Banjar dan Kebudayaan Sungainya sampai dengan Akhir Abad-19.* Banjarmasin: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Saleh, M. Idwar, dkk. 1978. *Sejarah Daerah Kalimantan Selatan.* Banjarmasin: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sunarningsih. 2011. "Situs-situs Pemukiman Tepian Sungai di Kalimantan Selatan." *Naditira Widya* 5 (2): 179-192.
- Sunarningsih. 2013. "Kerusakan Situs Arkeologi di Kalimantan Selatan: Dampak Negatif Akibat Kegiatan Masyarakat dan Pemerintah Daerah." *Naditira Widya* 31 (2): 109-123.
- Sunarningsih. 2016. "Situs Jangkung dan Komunitas Maanyan." *Naditira Widya* 10 (2): 105-118.
- Sunarningsih. 2019. "Pemukiman Kuno di Desa Hamarung, Kecamatan Juai, Kabupaten Balangan, Kalimantan Selatan." *Naditira Widya* 13 (2): 105-120.

- Sunarningsih dan Ida Bagus Putu Prajna Yogi. 2016. "Pemukiman Kuno Jambu Hulu, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan." *Berita Penelitian Arkeologi* 9: 1-15.
- Tsing, Anna Lowenhaupt. 1998. *Di Bawah Bayang-Bayang Ratu Intan (Proses Marjinalisasi pada Masyarakat Terasing)*. Diterjemahkan oleh Achmad Fedyani Saifuddin. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Wasita. 2014. "Mengungkap Penelitian di Balai Arkeologi Banjarmasin: Sebagian Besar Belum Final." *Naditira Widya* 8 (2): 105-122.
- Wawancara. Hairiyadi, Sejarawan Lokal. Banjarmasin, 20 Desember 2025.
- Wawancara. Hairiyadi, Sejarawan Lokal. Banjarmasin, 30 Januari 2026.
- Wawancara. Hambali, Juru Kunci. Desa Hamarung, 21 Januari 2026.
- Wawancara. Iros, Petani. Desa Hamarung, 22 Januari 2026.
- Wawancara. Julkipli, Petani. Desa Hamarung, 22 Januari 2026.